



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir adalah proses membuka sesuatu yang tertutup (*al-kashf*), atau menjelaskan (*al-idāh*) sesuatu yang masih samar. Pada dasarnya tafsir merupakan suatu rangkaian penjelasan dari suatu teks atau ayat al-Qur`an. Dalam definisi lain, tafsir juga diartikan sebagai penjelasan lebih lanjut tentang isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur`an yang dilakukan oleh seorang mufasir.¹

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, penafsiran al-Qur`an juga terus mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari berbagai gaya penafsiran yang berkembang dari waktu ke waktu. Pada masa Nabi Muhammad, para Sahabat, *Tābi`īn*, dan *Tābi' al-Tābi`īn*, penafsiran cenderung menggunakan metode tafsir *bi ma'thūr*. Meski demikian, metode tafsir *bi al-ra'yi* juga mulai muncul, meskipun jumlahnya masih sangat sedikit sekali pada masa itu.²

Kemudian pada abad ketiga hingga kesembilan, berbagai ragam penafsiran mulai bermunculan, di antaranya meliputi corak linguistik, fikih, teologis, filosofis, ilmiah, dan sufistik. Jika ditinjau dari sumbernya, para ahli al-Qur`an umumnya mengelompokkan penafsiran ke dalam tiga sumber. *Pertama*, tafsir yang berpijak pada riwayat (*bi ma'thūr*), *Kedua*, tafsir yang

¹ H. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 309-310.

² Masduki, "Otentisitas Tafsir Sufi *Isyārī* (Studi Tafsir Sahl al-Tustarī)" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1.

bertumpu pada akal dan logika (*bi al-ra'yi*), menawarkan penafsiran melalui pendekatan rasional. *Ketiga*, tafsir yang bersandar pada intuisi (*bi al-ishārī*), menggali makna tersembunyi melalui isyarat batin.³

Terkhusus tafsir yang bersumber dari intuisi (*bi al-ishārī*), yang juga dikenal sebagai tafsir sufistik, muncul dari keyakinan para mufasir bahwa setiap ayat al-Qur`an memiliki makna lahiriah (*zahir*) dan makna batiniah (*batin*). Oleh sebab itu, penafsiran al-Qur`an dapat dilakukan melalui dua pendekatan, eksoterik (*zahir*) yang berfokus pada makna lahiriah, dan esoterik (*batin*) yang menggali kedalaman makna *batiniah*.

Namun, diskusi mengenai kemunculan tafsir sufistik tidak lepas dari perbedaan sudut pandang di antara para pengkaji al-Qur`an. Perbedaan sudut pandang ini setidaknya menghasilkan dua kelompok utama. Kelompok pertama menolak tafsir *ṣufī* dengan alasan bahwa tafsir tersebut sebenarnya bukan merupakan produk tafsir yang sesungguhnya. Sementara itu, kelompok lainnya menyikapi secara positif dengan membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam.⁴

Salah satu Ulama yang menyakatan dengan tegas menolak keberadaan tafsir *ṣufī* adalah Ibnu Ṣalah, menurutnya tafsir *ṣufī* hanyalah asuntif (*ẓan*). Adapun Ulama yang menerima keberadaan tafsir *ṣufī* adalah Muhammad Husein Al-Dhahabi. Dalam penjelasannya, tafsir sufistik bukanlah tafsir yang

³ Masduki, "Otentisitas Tafsir Sufi *Isyārī* (Studi Tafsir Sahl al-Tustarī)" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1.

⁴ Arsyad Abrar, "Epistemologi Tafsir *Ṣufī* (Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qushayrī)" (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 1.

baru di dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Melainkan, tafsir tersebut sudah lahir dari mula al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad.⁵

Penolakan terhadap tafsir *sufi* umumnya didasarkan pada anggapan bahwa metode ini terlalu subjektif dan berisiko menyimpang dari makna lahiriah al-Qur'an. Namun, di sisi lain, ada juga yang menerima tafsir *sufi* dengan beberapa syarat yang harus di penuhi seperti Muhammad Husein Al-Dhahabi. Dalam perjalanan waktu, tafsir *sufi* tidak hanya bertahan, tetapi juga mendapatkan tempat di berbagai kalangan.

Salah satu bukti eksistensi tafsir *sufi* adalah karya-karya ulama kontemporer yang menekuni bidang ini. Seperti, Tafsir Kasyf al-Asrar karya M. Ruslan.

Tafsir karya M. Ruslan adalah tafsir yang tergolong baru, diterbitkan pada tahun 2022. Tafsir ini awalnya berasal dari kumpulan ceramah M. Ruslan di masjid. Untuk menjaga agar penafsiran tersebut tidak hilang, muncullah inisiatif untuk mengumpulkannya menjadi sebuah kitab tafsir.

Sebagaimana yang terdapat dalam pengantarnya:

”Karya tafsir ini pada awalnya merupakan serpihan penjelasan ayat-ayat al-Qur`anyang disampaikan penulis pada kegiatan pengajian rutin “Tadabbur al-Qur`an” di Mesjid Raya Makassar atas inisiasi dari Ibu Hj. Fatimah Kalla sebagai ketua majlis taklim.”⁶

Dalam penyajian tafsirnya, penulis melihat bahwa karya Ruslan terdapat beberapa hal yang menarik perhatian:

⁵ Muhammad Husein Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Vol. 2 (Kairo: darul hadith, 2012), p. 262.

⁶ M. Ruslan, *Tafsir Kasyf al-Asrar* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2022), V.

Pertama, Sumber yang dijadikan rujukan oleh M. Ruslan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur`an adalah *Tafsir Lathaif al-Isharah* karya Imam al-Qushairi, *Tafsir Gharaib al-Qur`an wa Raghaib al-Furqan* karya Imam al-Naisaburi, *Tafsir Ruhul Ma`ani* karya Shihabuddin Mahmud al-Alusi, *Tafsir Ibnu Arabi* karya Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir al-Mizan* karya Sayyid Muhammad Husain Tabatabai, *Tafsir al-Kassiyaf* karya Imam al Zamakhshari, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Namun Ruslan hanya menerangkan secara umum saja dalam pengantarnya, tanpa mencantumkan footnote pada penafsirnya.⁷

Kedua, Ruslan menafsirkan al-Qur`an dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah ayat 141. Kemudian ia mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kelompok. Seperti kelompok pertama membahas surat al-Fatihah ayat 1-4. Kelompok kedua ayat 5-7 dan begitupun seterusnya. Namun kendati demikian, Ruslan tidak memberikan keterangan khusus mengenai tujuan dari penyajian tafsir yang berkelompok-kelompok dalam kitab tafsirnya.

KELOMPOK I.....	2
AYAT 1.....	3
AYAT 2.....	8
AYAT 3.....	10
AYAT 4.....	11
KELOMPOK II.....	13
AYAT 5.....	14
AYAT 6.....	17
AYAT 7.....	20

Gambar 1.1 Bentuk daftar Isi Tafsir Kasyf al-Asrar

Ketiga, kitab tafsir ini merupakan salah satu tafsir *ṣufī ishārī* yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga secara tidak langsung mengandung

⁷ Ibid., VI.

harapan agar pendengar atau pembaca dapat merasakan perasaan dan mengetahui pengalaman mufasir tentang kedekatannya kepada Allah. Corak tafsir *ishārī* dalam kitab ini karena dipengaruhi oleh latar belakang M. Ruslan sebagai pembina Tarekat Mu'tabarrah dan ketua MUI di Sulawesi Selatan.

Menurut Fahd al-Rūmī dalam karyanya yang berjudul *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*, bahwasanya seorang mufasir akan menafsirkan al-Qur`an sesuai disiplin ilmu dan kecenderungan aliran yang dianut olehnya. Seseorang yang menguasai disiplin ilmu tertentu, cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan perspektif yang relevan dengan bidang keahliannya. Begitu pula, mufasir yang mengikuti aliran pemikiran atau mazhab tertentu akan lebih cenderung menafsirkan al-Qur`an sesuai dengan pandangan yang mendukung keyakinannya.⁸

Sebagai contoh dari penafsiran Ruslan mengenai alam semesta, dalam QS. al-Fatihah [01]: 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁹

Ketika menjelaskan Lafal الْعَالَمِينَ yang mempunyai arti “alam semesta”, ditafsirkan oleh Ruslan sebagai berikut:

Kata الْعَالَمِينَ (alam semesta) adalah perbuatan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. (أفعال الله) yang nyata dan dapat capai dengan indra manusia. Keberagaman kesemestaan alam ini pada hakikatnya satu dalam celupan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* (صبغة الله) Dengan demikian, paradigma fenomena

⁸ Fahd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih* (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 1419 H), p. 39.

⁹ M. Ruslan, *Tafsir Kasyf al-Asrar*, 8.

alam perlu dievaluasi. Yang ada sesungguhnya adalah fenomena Allah, segenap peristiwa alam adalah ayat-ayat (tanda-tanda) Allah bagi mereka yang memiliki akal pikiran yang sehat. Itulah sebabnya para wali-wali Allah yang mulia sering menyatakan, aku melihat Allah sebelum melihat sesuatu, aku melihat Allah pada saat melihat sesuatu, aku melihat Allah setelah melihat sesuatu, tidak ada yang saya lihat kecuali Allah. Paradigma para wali Allah seperti ini disebut *al-fanaa wa al-baqaa'u*, yakni mengabaikan eksistensi diri kesemestaan (*al-'alamīn*) karena menyaksikan eksistensi wujud Zat Yang Maha ada yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.¹⁰

Dari kutipan tafsir ini, dapat diketahui bahwa pemikiran Ruslan sangat dipengaruhi oleh pandangan *ṣufī*. Namun, perlu dikaji lebih lanjut apakah penafsirannya termasuk tafsir *ṣufī* yang diterima atau ditolak karena dikatakan diterimanya tafsir *ṣufī* apabila memenuhi beberapa syarat yang sudah dibuat oleh para Ulama.

Model penyajian dalam Tafsir Kasyf al-Asrar tidak jauh berbeda dengan karya tafsir lain yang menggunakan corak *ṣufī*. namun dalam literatur tafsir corak *ṣufī ishārī*, umumnya menggunakan bahasa Arab. Sedangkan Tafsir Kasyf al-Asrar ini disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dari keberadaan tafsir *ṣufī* ada yang diterima dan ada juga yang ditolak, penulis tertarik untuk meneliti tafsir ini. Untuk mengetahui Tafsir Kasyf al-Asrar ini termasuk tafsir *ṣufī ishārī* yang bisa diterima atau justru tertolak, dengan memfokuskan pada surah al-Fatihah saja, karena Surah al-Fatihah adalah pembuka surah, sehingga kita dapat mengetahui seperti apa bentuk tafsir *ishārī* Ruslan dan menggunakannya sebagai sampel dalam penelitian ini. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Validitas Tafsir *Ṣufī Ishārī* Studi Tafsir Kasyf Al-Asrar Karya M. Ruslan”**.

¹⁰ .M. Ruslan, *Tafsir Kasyf al-Asrar*, 9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja sumber penafsiran pada kitab Tafsir Kasyf al-Asrar ?.
2. Bagaimana validitas tafsir *ṣuḥfī ishārī* dalam Tafsir Kasyf al-Asrar ?.

C. Tujuan Penelitian

Dari judul dan latar belakang masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja sumber penafsiran M. Ruslan pada Tafsir Kasyf al-Asrar.
2. Untuk mengetahui kevalidan Tafsir Kasyf al-Asrar Karya M. Ruslan.

D. Manfaat Penelitian

Secara khusus penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkenalkan salah satu karya tafsir Nusantara “Kasyf Al-Asrar” karya M. Ruslan. Karena tafsir “Kasyf Al-Asrar” karya M. Ruslan termasuk karya yang masih relatif baru di Nusantara. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah tafsir di Nusantara.

Kemudian secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dalam bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para akademisi. Dan menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin mengkaji tafsir karya M. Ruslan di kemudian hari.

Atau bagi peneliti lain yang tertarik mendalami perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia.

2. Manfaat Pragmatis

Manfaat Pragmatis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat secara umum dalam memahami isi kandungan al-Qur`an. Dengan harapan masyarakat bisa berpedoman kepada al-Qur`an dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Penting bagi penulis menekankan bahwasanya tinjauan pustaka yang disertakan dalam penelitian ini adalah beberapa penelitian yang dianggap masih relevan dan berkaitan dengan topik yang diangkat. Kemudian berdasarkan pengamatan dan pencarian di *Google Scholar*, penulis belum menemukan penelitian yang membahas karya tafsir Tafsir Kasyf al-Asrar secara khusus. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa artikel atau penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini:

Pertama, Tesis Masduki yang berjudul "Otentisitas Tafsir *Ṣufī Ishārī* (Studi Analisis Sahl al-Tuthari)" berfokus pada penelitian tentang ciri khas tafsir *ṣufī ishārī* dalam karya Sahl al-Tuthari serta membuktikan keaslian (otentisitas) tafsir tersebut berdasarkan kriteria diterimanya tafsir *ṣufī ishārī*. Penelitian ini didasari pemahaman bahwa al-Qur`an memiliki makna lahiriah (*zahir*) dan baṭīniah (batin), yang menjadi landasan munculnya tafsir *ṣufī*. Namun, kemunculan tafsir *ṣufī ishārī* menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi: ada yang menolaknya, ada yang menerimanya dengan syarat tertentu, dan ada yang mendukungnya.

Penelitian ini secara khusus menelaah tafsir Sahl al-Tuthari, yang dikenal sebagai kitab tafsir *ṣufī* pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari tafsir lain, yaitu menonjolkan corak kesufian dan menggambarkan hasil ijtihad pribadi Sahl al-Tuthari. Secara umum, ciri khas tersebut mencakup empat aspek utama:

Pertama, aspek zahir. *Kedua*, aspek batin. *Ketiga*, aspek legal. Dan yang *keempat*, aspek mathla'. Namun, dari segi otentisitas, tafsir ini dianggap tidak sepenuhnya memenuhi syarat sebagai tafsir *ṣufī ishārī*. Hal ini disebabkan adanya makna-makna yang dianggap asing (*gharībah*) dan dinilai jauh dari maksud yang dikehendaki oleh Allah.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun dengan menggunakan objek kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat membantu penulis dalam menganalisis Tafsir Kasyf al-Asrar karya M. Ruslan.

Kedua, tulisan Rifqatul Husna, dalam jurnal mushaf dengan judul “Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir *ishārī*.” Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang posisi tafsir *ishārī* dalam klasifikasi tafsir, yaitu apakah ia termasuk ke dalam *al-aṣīl* (tafsir yang valid) atau *Al-dakhīl* (tafsir yang menyimpang). tafsir *ishārī* dianggap memberikan dampak positif pada penafsiran al-Qur`an, tetapi di sisi lain, dianggap sebagai bentuk tafsir yang menyimpang dari *al-maqasid al-shar'iyah* atau bahkan bertentangan dengan al-Qur`an dan hadis sebagai sumber utama dalam menafsirkan al-Qur`an. Oleh karena itu, para ulama menetapkan ketentuan, kriteria, dan persyaratan dalam

¹¹ Masduki, “Otentisitas Tafsir Sufi *Isyārī* (Studi Tafsir Sahl al-Tutharī)” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019),.

menafsirkan al-Qur`an. Para mufasir mengklasifikasikan mana yang dianggap sebagai yang utama (*al-aṣīl*) atau dasar dalam tafsir, dan mana yang dianggap sebagai penyimpangan (*Al-dakhīl*) dalam tafsir. Dari permasalahan akademik ini, disiplin *ilmu al-aṣīl wa Al-dakhīl fi al-tafsir* pun muncul.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu tafsir *ishārī*, apakah tafsir ini benar-benar layak dianggap sebagai *Al-dakhīl* dalam tafsir, atau perlu dilakukan rekonstruksi terhadap definisi, jenis, atau pembagian dalam ilmu *al-aṣīl wa Al-dakhīl*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), sehingga pembahasan dan kesimpulan dapat dilacak secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang tertata rapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *ishārī* dapat dianggap dan dikategorikan sebagai *al-aṣīl* jika memenuhi beberapa syarat: Tafsir tersebut tidak bertentangan dengan makna zahir ayat, tafsir tersebut tidak bertentangan dengan akal dan syariat, terdapat hubungan dan korelasi antara tafsir dengan ayat yang ditafsirkan.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kedudukan tafsir *ṣufī*. Perbedaannya penulis lebih berfokus pada satu kitab tafsir kemudian di analisis apakah tafsir tersebut memenuhi syarat diterimanya tasfir *ṣufī ishārī* atau tidak. Kendeti demikian, penelitian tersebut akan membantu penulis dalam menganalisis kedudukan *Tafsir Kasyf al-Asrar* apakah memenuhi syarat keterimanya tafsir *ṣufī ishārī* atau tidak.

Ketiga, tulisan Zumrodi dalam jurnal EAIC (Esoterik Annual International Conference) dengan judul “Pro dan Kontra terhadap Pemaknaan al-

¹² Rifqatul Husna, “Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir *isyārī*”, *Mushaf*, Vol. 1, No. 2 (2021).

Qur`an Secara *Ishārī*?. Penelitian ini berfokus pada validitas dan relevansi tafsir *ishārī* sebagai salah satu metode penafsiran al-Qur`an dalam khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini mengkaji empat indikator yang menjadi dasar diterimanya tafsir *ishārī*, yaitu makna *ishārī* tidak bertentangan dengan makna dhahir (eksoteris), makna *ishārī* selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam, mufasir *ishārī* tidak mengklaim bahwa penafsirannya merupakan satu-satunya kebenaran mutlak, dan penafsiran *ishārī* tidak menyimpang atau terlalu jauh dari konteks teks al-Qur`an. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hubungan antara makna dhahir dan makna bathin dalam tafsir, serta kontribusi tafsir *ishārī* dalam memperkaya dimensi keilmuan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *ishārī* memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap al-Qur`an. Validitas tafsir *ishārī* dapat dijamin jika keempat indikator di atas terpenuhi, sehingga tafsir ini mampu memberikan kedalaman makna tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Hubungan antara makna dhahir dan makna bathin dalam tafsir *ishārī* diibaratkan seperti hubungan jasad dan ruh, yang tidak dapat dipisahkan. Makna dhahir memberikan kerangka hukum dan aturan yang jelas, sementara makna bathin memberikan dimensi spiritual yang memperdalam keimanan. Dengan demikian, tafsir *ishārī* dinilai penting dalam membangun pemahaman yang holistik terhadap al-Qur`an sekaligus mendukung kesempurnaan iman.¹³

Penelitian ini mirip dengan penelitian yang penulis akan lakukan sama-sama membahas syarat diterimanya tafsir *ṣufī*. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat membantu penulis dalam menganalisis Tafsir Kasyf al-Asrar.

¹³ Zumrodi, "Pro dan Kontra terhadap Pemaknaan al-Qur`an secara Isyari", *EAIC: Esoterik Annual International Conference*, Vol. 1, No. 1 (2022).

Keempat, tulisan Badruzzaman dan M. Yusuf dalam jurnal *Syifa Al-Qulub*, dengan judul *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur`an*. Penelitian ini berfokus pada definisi, karakteristik, dan kategori tafsir sufistik dalam tradisi penafsiran al-Qur`an. Kajian ini bertujuan untuk memetakan paradigma tafsir sufistik, termasuk kelebihan dan kelemahannya, serta menggali teori-teori metodologi tafsir sufistik berdasarkan referensi informatif (*ma`thur*), nalar (*ma`qul*), dan intuisi/esoterik (*ishārī*). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dua kategori utama dalam tafsir sufistik, yaitu tafsir *ishārī* yang bersumber dari isyarat-isyarat gaib dan mengandalkan intuisi serta pengalaman spiritual, serta tafsir *Nazari* yang memanfaatkan teori-teori tasawuf dan filsafat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara paradigmatis, tafsir sufistik menempati ruang esoterik dalam memaknai al-Qur`an melalui perangkat takwil. Tafsir sufistik menawarkan pendekatan yang berupaya menyingkap dimensi makna batin (esoterik) al-Qur`an, yang dianggap sebagai pelengkap dari makna lahiriah (eksoterik). Kelebihan tafsir ini adalah kemampuannya untuk mengungkap dimensi spiritual al-Qur`an yang lebih mendalam, namun memiliki kelemahan berupa kurangnya tolok ukur validitas objektif dan penerimaannya yang terbatas pada kalangan tertentu. Dengan demikian, tafsir sufistik memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemaknaan al-Qur`an, terutama dalam aspek spiritual dan esoterik, meskipun memerlukan pendekatan kritis agar dapat diterima lebih luas.¹⁴

Kelima, Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Taher dengan judul, *Tafsir Sūfī Ishārī Al-Naisābūrī (Studi Atas Kitab Gharāib al-Qur`an wa Raghāib Al-*

¹⁴ Badruzzaman da M. Yusuf, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur`an”, *Syifa Al-Qulub*, Vol. 2, No. 1 (2017).

Furqān). Penelitian ini berfokus pada kajian mendalam terhadap tafsir *ishārī* karya al-Naisaburi dalam kitab Ghara'ib al-Qur'an wa Raghā'ib al-Furqan, yang dikenal sebagai salah satu tafsir *ishārī* yang diterima baik oleh para ulama. Fokus penelitian meliputi beberapa aspek: mengungkap prinsip atau dasar pemikiran al-Naisaburi terkait tafsir *ishārī*, mengidentifikasi metode penafsiran yang menjadi ciri khasnya, mengeksplorasi pesan-pesan sufistik yang terkandung dalam tafsirnya, serta menelaah posisi tafsir *ishārī* al-Naisaburi dalam ranah kajian tafsir. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan sufistik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci data yang diperoleh dan menganalisisnya secara kritis dan sistematis berdasarkan perspektif tasawuf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Naisaburi tidak secara eksplisit menyebutkan dasar pemikiran tafsir *ishārī*nya, tetapi perhatian khususnya terhadap tafsir *ishārī* dapat dipahami melalui pembahasan sub al-ta'wil, yang disusun secara terpisah dari tafsir eksoteris. Ayat-ayat yang ditafsirkan secara *ishārī* meliputi ayat-ayat kisah (ayat al-qaṣas), al-huruf al-muqatta'ah, dan ayat-ayat hukum (ayat al-aḥkam). Al-Naisaburi menggunakan media simbolik dalam penafsirannya, seperti menafsirkan tema atau tokoh dalam ayat melalui simbol tasawuf (ruh, hati, nafsu, maqamat, dll.). Dari sini, ditemukan tiga pesan sufistik utama: menjaga kesucian hati dan ruh, mengendalikan hawa nafsu, serta menyelaraskan pengamalan syariat, tarekat, dan hakikat dalam ibadah. Akhirnya, tafsir *ishārī* al-Naisaburi dinilai memenuhi kaidah dan syarat yang

ditetapkan para ulama, sehingga diterima sebagai salah satu tafsir *ishārī* yang baik dalam khazanah tafsir Islam.¹⁵

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori berperan penting untuk membantu memecahkan masalah yang diteliti. Kerangka teori juga bisa dijadikan acuan dalam membuktikan suatu hal.¹⁶ Untuk mengukur kevalidan tafsir *sufī* pada Tafsir Kasyf al-Asrar, penulis akan terlebih dahulu memaparkan dan merumuskan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada dasarnya pembahasan mengenai tafsir sufistik, sering kali menuai kontroversi di kalangan para ahli tafsir al-Qur`an. Mayoritas dari mereka cenderung tidak menerimanya, karena dikhawatirkan akan menghasilkan penafsiran yang tidak berlandaskan ilmu. Meski demikian, ada juga sebagian ulama yang menerimanya, seperti Muhammad Husein Al-Dhahabi, dengan syarat tafsir tersebut tetap memenuhi batasan-batasan tertentu. Adapun kriteria atau batasan-batasan yang telah dirumuskan oleh Muhammad Husein Al-Dhahabi,¹⁷ sebagai berikut:

1. Tidak menafikan makna lahir (tekstual) al-Qur`an.
2. Penafsiran tersebut diperkuat dengan dalil shara yang lain.
3. Tafsir tersebut tidak bertentangan dengan dalil shara maupun secara akal.
4. Terlebih dahulu memahami dan mengakui makna zahirnya, baru kemudian makna batinnya.

¹⁵ Ahmad Taher, "Tafsir Sūfī Isyārī Al-Naisābūrī (Studi Atas Kitab Garāib Al-Qur`an Wa Ragāib Al-Furqān)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017),.

¹⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir" (Yogyakarta: Idea Press, 2014). 165.

¹⁷ Muhammad Husein Al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Vol. 2 (Kairo: darul hadith, 2012), p. 330.

Sejalan dengan ini, Abd al-Wahhāb Fāyed juga menawarkan pendekatan *aṣālat al-maṣdar* (otentisitas sumber) untuk menilai objektivitas atau kevalidan suatu penafsiran. Pendekatan ini menekankan pentingnya verifikasi sumber tafsir, apakah tergolong *al-ashīlah* (otentik) atau justru *al-dakhīlah* (terkontaminasi oleh faktor eksternal). Orisinalitas dan keotentikan sumber tafsir ini disebut *al-ashīl*, yang kemudian dijadikan parameter untuk mengukur kevalidan sebuah penafsiran. Jika suatu tafsir sesuai dengan prinsip *al-ashīl*, maka dapat dikatakan sah dan valid. Sebaliknya, jika bertentangan, tafsir tersebut masuk dalam kategori *Al-dakhīl* tertolak.¹⁸

Maka dari itu teori yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah *al-ashīl* dan *Al-dakhīl* dalam tafsir *ṣufī ishārī* dengan berlandaskan dan mengacu pada syarat-syarat diterimanya tafsir *ṣufī ishārī* yang telah di rumuskan oleh Muhammad Husein Al-Dhahabi dan melihat keotentikan sumber penafsirannya apakah termasuk *Al-dakhīl* atau *al-ashīl*. Penulis memilih teori ini karena dianggap mampu menilai kevalidan tafsir *ṣufī ishārī* dengan cara memverifikasi sumber tafsirnya, apakah tergolong *al-ashīlah* (otentik) atau justru *Al-dakhīlah* (terkontaminasi oleh faktor eksternal). Selain itu, teori ini dinilai relevan dengan objek penelitian dan mendukung terciptanya kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap karya tafsir yang dikaji serta kita dapat menentukan kedudukan tafsir ini secara lebih jelas.

¹⁸ Fayed, *al-Dakhil fī Tafsir al-Qur`an al-Karim*, Vol. 1 (Kairo: Matba`ah al-Hadārah al-`Arabiyah, 1978.), p. 13.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti, untuk mengumpulkan dan menganalisis data.¹⁹ Metode penelitian sangat penting untuk memastikan karya ilmiah tersusun secara baik dan akurat serta mencapai hasil penelitian yang optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data melalui berbagai sumber literatur seperti kitab, catatan, situs web, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi kepustakaan juga dipilih karena metode ini mampu menyediakan data yang diperlukan sesuai tema penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan analisis data dilakukan secara menyeluruh agar hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara tepat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber utama yaitu kitab Tafsir Kasyf al-Asrar, dengan memfokuskan pada surah al-Fatihah. Kemudian sumber data sekunder, data sekunder adalah informasi yang berfungsi untuk mendukung kajian yang dilakukan dan memiliki hubungan dengan objek penelitian. Dalam konteks ini, sumber sekunder yang digunakan oleh penulis mencakup kitab-kitab,

¹⁹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* (Rembang: t.np, 2020), 20.

buku-buku, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Seperti, buku *ulumul qur'an*, kaidah tafsir, serta kitab *At-Tafsir wa al-Mufasirun*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Berbagai catatan peristiwa lampau, seperti gambar, tulisan, dan karya monumental lainnya termasuk data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.²⁰ Penulis juga mengumpulkan data dari berbagai dokumen, termasuk jurnal, buku, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Kemudian penulis menggunakan dua tahap dalam pengumpulan data, yaitu: 1) mengumpulkan informasi tentang latar belakang penulisan tafsir serta biografi penafsir melalui kajian terhadap Tafsir Kasyf al-Asrar karya M. Ruslan. Serta membantu untuk memahami pola penulisan mufasir dalam penafsirannya, 2) mengamati serta mengumpulkan data khusus terkait penafsiran yang dilakukan oleh M. Ruslan.

4. Teknik Analisis Data

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis-deskriptif. Analisis dimulai dari mendeskripsikan tafsir karya M. Ruslan dan mengungkap latar belakang pemikirannya dalam menyusun tafsir tersebut. Selanjutnya, peneliti akan fokus pada analisis mendalam terhadap Tafsir Kasyf al-Asrar karya M. Ruslan. Berikut adalah langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam melakukan analisis:

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & d* (Bandung: Al-Fabeta, 2016), 329.

Pertama, memetakan sumber-sumber penafsirannya. *Kedua*, menganalisis penafsiran untuk mengukur validitas tafsir Tafsir Kasyf al-Asrar, dengan menggunakan teori Abd al-Wahhāb Fāyed *aṣālat al-maṣḍar* (otentisitas sumber) untuk menilai objektivitas atau kevalidan suatu penafsiran, serta melihat apakah sumber isharinya sesuai dengan syarat-syarat yang dirumuskan oleh Muhammad Husein Al-Dhahabi atau tidak.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN. Terdiri dari latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI. yang mengurai secara detail pembahasan mengenai *Al-dakhīl*

BAB III BIOGRAFI PENGARANG DAN DESKRIPSI TAFSIR. Meliputi biografi M. Ruslan dan latar belakang pendidikan, pemikirannya, serta karya-karyanya.

BAB IV berisi tentang, apa sumber tafsir pada Kasyf Al-Asrar karya M. Ruslan, dan analisis kevalidan Tafsir Kasyf al-Asrar

BAB V PENUTUP yang berisi kesimpulan serta saran yang konstruktif bagi penelitian selanjutnya.